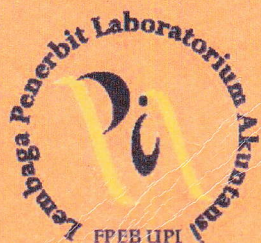


ISBN : 978-602-17225-0-3



PROSIDING CALL FOR PAPER & SEMINAR NASIONAL

**Bandung, 14 Desember 2012
Balai Pertemuan UPI**



PROSIDING CALL FOR PAPER & SEMINAR NASIONAL

“ETIKA BISNIS : KEBUTUHAN ATAU KEWAJIBAN ?”

JUM'AT, 14 DESEMBER 2012

© Lembaga Penerbitan Laboratorium Akuntansi (LPLA) 2012
All right reserved

Desain Cover :
Jimmy Angga Ruhiat

Editor :
Agus Widarsono
Evi Herawati
Mailani Fadilah
Vany Wibowo Rakhmat
Rizal Alfian
Alimudin Usman
Rendy Perdana
Riza Gilang Ariandy

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan

ISBN :

978-602-17225-0-3

Desember 2012

Penerbit :

Lembaga Penerbitan Laboratorium Akuntansi (LPLA)

Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung

E-Mail : lpia_upi@yahoo.com

Telp/fax. (022) 2002097

		Dan Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Empiris Di Provinsi Jawa Barat)	
IV.RT	Reporting and Taxation		
IV.RT1	Samuel David Lee (Universitas Gunadharma Jakarta)	Analisis Kepatuhan Wajib Pajak Terhadap Realisasi Pendapatan Pajak: Studi Kasus Pada Pemerintah Provinsi DKI Jakarta	241
IV.RT2	Nur Hidayat (Universitas Pancasila)	Pembukuan (Akuntansi) Wajib Pajak: Alat Bantu Substantif Pemeriksa Pajak	249
IV.RT3	Budi Prijanto, Agustin Rusiana Sari (Universitas Gunadarma Jakarta)	Pengaruh Persepsi Tingkat Korupsi Terhadap Niat Berperilaku Tidak Patuh Membayar Pajak Studi Kasus: Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kota Depok	265
✓ IV.RT4	Era Pratiwi, Rini Indriani, Pratana Puspa Midiastuty (Universitas Bengkulu)	Relevansi Nilai Informasi Laporan Keuangan dan Komponen Laba Rugi Komprehensif Dalam Menjelaskan Harga Dan <i>Return</i> Saham	270
IV.RT5	Eko Budi Santoso, Yogi Prasetyo (Universitas Ciputra / Universitas Kristen Duta Wacana)	Perbedaan Perilaku Manajemen Laba Berdasarkan Pada Perbedaan <i>Life Cycle</i> Dan <i>Leverage</i> Perusahaan	289
IV.RT6	Aristanti Widyaningsih, Cynthia Ayu Purnamawati (UPI Bandung)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	303
IV.RT7	Arim Nasim, Fina Desia Defiani (UPI Bandung)	Analisis Pemahaman Manajemen Pembiayaan Mengenai Informasi Laporan Keuangan Dalam Meminimalisir <i>Asymmetric Information</i> Pada Pembiayaan <i>Mudharabah</i>	319
IV.RT8	Mimin Widaningsih Dea Yunistya Monica (UPI Bandung)	Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	333
V.BLE	Business Law and Ethics		
V.BLE1	Fury Khristianty Fitriyah (UNPAD Bandung)	Peran Akuntan Pendidik dalam mewujudkan generasi anti korupsi	346
V.BLE2	Yanto & Subadariyah (STIE NU Jepara)	Studi Munculnya <i>Holistic Responsibility</i> sebagai landasan dalam upaya menghindari korupsi	355
V.BLE3	Lita Kusumasari (STIE YKPN Jogjakarta)	Berbuat Baik Berprestasi Lebih Baik	370
V.BLE4	Anna Mariana (Universitas	Etika Bisnis Rumah Sakit Berbasis Nilai-Nilai Agama. Kebutuhan Atau	383

RELEVANSI NILAI INFORMASI LAPORAN KEUANGAN DAN KOMPONEN LABA RUGI KOMPREHENSIF DALAM MENJELASKAN HARGA DAN *RETURN* SAHAM

Era Pratiwi
(erapратиwi_08@yahoo.com)

Rini Indriani
(riniindriani@gmail.com)

Pratana Puspa Midiastuty
(pratanamidiastuty@yahoo.com)

Universitas Bengkulu

Abstract

The aims of this research to find empirical research evidence about the influence of accounting information to price and return security. The accounting information on this research is the information that show in statement of financial position and comprehensive income. In statement of comprehensive income, used components of comprehensive income and net income, and the information that use in statement of financial position is Book Value Equity. Collected sample of this research use purposive sampling method on the firms listed in Indonesia Stock Exchange on 2011, using this method acquired as much 71 manufacture firms. Used 8th hypothesis, this research evidence that Book Value Equity has positive influence of stock price, and component of comprehensive income that has influence to stock return is investment of available for sales (SEC).

Keyword : *Book Value Equity, Comprehensive Income, Price and Return Security.*

Pendahuluan

Tahun 2011 merupakan awal penerapan beberapa PSAK yang konvergen dengan IFRS, salah satunya adalah PSAK-1. PSAK-1 (revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan, merupakan PSAK yang mengatur mengenai penyajian laporan keuangan bertujuan umum (*general purpose financial statement*) – yang kemudian disebut sebagai laporan keuangan. Dengan diterapkannya PSAK yang konvergen dengan IFRS, laporan keuangan mengalami sedikit perubahan. Perubahan yang paling mencolok terlihat dalam laporan laba rugi yang menjadi laporan laba rugi komprehensif. Perubahan ini didasarkan pada konsep pelaporan pendapatan komprehensif, pendapatan komprehensif artinya seluruh perubahan ekuitas pemilik perusahaan di luar dari transaksi kontribusi atau distribusi dari dan kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik perusahaan. Sebelum revisi, informasi mengenai pendapatan komprehensif lain hanya disajikan dalam Laporan Perubahan Ekuitas. Dengan adanya revisi ini

diharapkan pengguna laporan dapat mengetahui semua informasi berkaitan dengan perubahan ekuitas pemilik yang bukan berasal dari kontribusi dan distribusi pemilik dalam satu laporan, yaitu pada Laporan Laba Rugi Komprehensif.

Pada laporan laba rugi tradisional masih dilaporkan pos luar biasa dalam komponen laporan laba rugi nya, sedangkan dalam laporan laba rugi komprehensif pos luar biasa tidak lagi diperbolehkan, karena terdapat anggapan bahwa semua kejadian di dunia adalah biasa dan seharusnya dapat dikendalikan oleh manajemen melalui manajemen risiko. Selain tidak adanya lagi pos luar biasa, saat ini muncul pendapatan komprehensif lain (*other comprehensive income*). Pendapatan komprehensif lain berisi perubahan-perubahan karena penggunaan nilai wajar, oleh karena itu pos-pos dalam pendapatan komprehensif lain bukan pendapatan yang berbentuk uang (*unrealized*). Berdasarkan PSAK-1 (revisi 2009), komponen yang dilaporkan dalam laporan laba rugi komprehensif antara lain selisih revaluasi aset tetap dan aset tak berwujud, keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti, perubahan nilai investasi *available for sales*, bagian efektif dari keuntungan dan kerugian lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas, dan dampak translasi laporan keuangan.

Komponen dari laporan laba rugi komprehensif mengenai keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti akan mulai berlaku pada tahun 2012. Berdasarkan PSAK-24 (*Imbalan Kerja*), keuntungan (kerugian) aktuarial adalah komponen perubahan nilai kini kewajiban yang disebabkan karena adanya perbedaan antara asumsi yang digunakan pada perhitungan sebelumnya dengan realisasi yang terjadi pada tahun berjalan, maupun karena adanya perubahan estimasi atau asumsi. Pada PSAK-24 (revisi 2010), perusahaan mempunyai opsi untuk mengakui keuntungan (kerugian) aktuarial secara langsung pada saat terjadinya, namun bukan sebagai beban pada laporan laba rugi, tetapi mengakuinya dalam pendapatan komprehensif lain (*other comprehensive income*).

Aset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual (*available for sales*) adalah aset keuangan nonderivatif yang ditetapkan sebagai tersedia untuk dijual atau yang tidak diklasifikasikan sebagai pinjaman yang diberikan dan piutang, investasi yang diklasifikasikan dalam kelompok dimiliki hingga jatuh tempo, atau aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi. Berdasarkan PSAK-55 (*Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran*) ketika penurunan nilai wajar atas aset keuangan yang diklasifikasikan tersedia untuk dijual telah diakui secara langsung dalam ekuitas dan terdapat bukti objektif bahwa aset tersebut mengalami penurunan nilai, maka kerugian kumulatif yang sebelumnya diakui secara langsung dalam ekuitas harus dikeluarkan dari ekuitas dan diakui pada laba rugi meskipun aset keuangan tersebut belum dihentikan pengakuannya.

Kegiatan usaha yang luas akan membuat perusahaan menghadapi risiko yang cukup tinggi, maka perusahaan berupaya untuk melindungi bisnis mereka dengan melakukan lindung nilai. Berdasarkan PSAK-55 (*Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran*), bagian dari keuntungan atau kerugian atas instrumen lindung nilai yang ditetapkan sebagai lindung nilai yang efektif diakui

dalam pendapatan komprehensif lain, sedangkan bagian yang tidak efektif atas keuntungan atau kerugian dari instrumen lindung nilai diakui dalam laba rugi.

Dalam menjalankan kegiatan usaha yang memiliki cabang di luar negeri dan harus dikonsolidasi ataupun perusahaan yang melakukan transaksi menggunakan mata uang asing, arus kas dari transaksi mata uang asing dibukukan dalam mata uang fungsional entitas dengan mengalikan jumlah mata uang asing tersebut dengan nilai tukar pada tanggal transaksi (PSAK-2). Hasil dari translasi mata uang tersebut akan mengakibatkan selisih kurs yang dapat bernilai positif atau negatif. Berdasarkan PSAK-10 (*Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing*), penyajian selisih kurs dalam laporan laba rugi komprehensif dapat terletak pada laporan laba rugi atau pada pendapatan komprehensif lain. Selisih kurs yang timbul pada penyelesaian pos moneter, diakui dalam laba atau rugi dalam periode pada saat terjadinya, sedangkan selisih kurs dari pos nonmoneter dapat diakui dalam pendapatan komprehensif lain atau dalam laba/rugi.

Dari perubahan standar yang ada, khususnya terkait dengan format laporan laba rugi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah laporan laba rugi komprehensif bermanfaat dalam menjelaskan harga dan *return* saham. Penelitian ini penting dilakukan karena dalam laporan laba rugi komprehensif itu sendiri terdapat komponen-komponen yang secara langsung berpengaruh terhadap laba rugi dari suatu perusahaan.

Perubahan standar ini lebih menekankan pada penggunaan nilai wajar dalam pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan yang dilaporkan pada laporan keuangan, khususnya dalam pengungkapan laporan laba rugi komprehensif yang berhubungan dengan komponen-komponennya. Pada komponen laba rugi komprehensif, perubahan nilai wajar tersebut mempengaruhi perubahan nilai investasi *available for sales* dan perubahan lindung nilai atas arus kas (*cash flow hedge*). Nilai wajar yang dimaksud adalah nilai di mana suatu aset dapat dipertukarkan atau suatu liabilitas diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (PSAK-55: *Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran*).

Perubahan nilai investasi *available for sales* yang timbul dari perubahan nilai wajar, dapat mengakibatkan keuntungan atau kerugian, keuntungan atau kerugian tersebut akan diakui pada pendapatan komprehensif lain (PSAK-55). Ketika komponen ini dilaporkan pada pendapatan komprehensif lain, akan mempengaruhi laba rugi komprehensif perusahaan yang akan direspon oleh pasar melalui harga dan *return* saham.

Lindung nilai atas arus kas (*cash flow hedge*) merupakan suatu lindung nilai terhadap eksposur variabilitas arus kas yang dapat diatribusikan pada risiko tertentu yang terkait dengan aset atau liabilitas yang telah diakui atau yang dapat diatribusikan pada risiko tertentu yang terkait dengan transaksi yang kemungkinan besar terjadi, dan lindung nilai ini dapat mempengaruhi laba rugi (PSAK-55). Semakin besar lindung nilai yang dilakukan perusahaan, maka kemungkinan akan risiko perusahaan tersebut juga akan semakin besar, dan akan berpengaruh terhadap laba rugi perusahaan yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham perusahaan yang secara langsung juga akan berpengaruh terhadap *return* saham yang menjadi pusat perhatian investor.

Dari penjelasan yang menyatakan bahwa laporan laba rugi komprehensif merupakan pusat perhatian investor atas laporan keuangan yang disajikan, bisa saja berhubungan dengan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Hal ini menjadi penting karena ketika perusahaan melakukan translasi atas mata uang tersebut mengalami fluktuasi yang cukup besar maka mencerminkan risiko transaksi yang ada pada perusahaan, apalagi ketika perusahaan-perusahaan tersebut sebagian besar memiliki transaksi dalam mata uang asing yang terjadi karena perusahaan memiliki anak perusahaan di luar negeri. Menurut Chandrarin dan Tearney (2000) fluktuasi besarnya nilai tukar uang (*Foreign Exchange*) akan menimbulkan risiko terjadinya laba dan rugi, masalah pelaporan laba dan rugi nilai tukar tersebut telah diteliti yang menghasilkan bahwa adanya korelasi antara laba nilai tukar dengan reaksi pasar saham (harga saham) dan laba nilai tukar mempengaruhi reaksi pasar saham (*return*).

Besarnya fluktuasi nilai tukar mata uang (*Foreign Exchange*) dapat mempengaruhi profitabilitas dari suatu perusahaan, dimana profitabilitas dari perusahaan dapat tercermin dalam *net income* perusahaan tersebut. Ferry dan Ekawati (2004) menguji informasi laba bersih (*net income*) terhadap harga saham. Hasil penelitiannya menemukan bukti bahwa kandungan informasi laba bersih (*net income*) memberikan pengaruh positif dan signifikan dengan harga saham yang erat hubungannya dengan *return* saham, serta investor menggunakannya untuk menilai kinerja perusahaan pada periode pengamatan.

Selain adanya penjelasan mengenai laba dari perusahaan, juga diperlukan informasi tentang nilai buku yang merupakan bagian dari sistem akuntansi (Burgstahler dan Dichev, 1997 dalam Mulya, 2009). Nilai buku ekuitas (*Book Value Equity*) merupakan faktor yang relevan dalam menjelaskan nilai ekuitas yang mencerminkan informasi tentang nilai bersih sumber daya perusahaan. Dalam melihat reaksi pasar yang di tunjukkan dengan *return*, Almilia dan Sulistyowati (2007) menemukan bahwa nilai buku mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham, pengaruh ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai buku ekuitas (*book value equity*) maka dapat meningkatkan *return* saham perusahaan tersebut.

Akibat dari transaksi yang mempengaruhi laba rugi yang telah dijelaskan sebelumnya, transaksi tersebut akan mempengaruhi ekuitas yang berasal bukan dari setoran pemilik yang akan tercermin pada perubahan ekuitas perusahaan tersebut. Maka penelitian ini juga melihat pengukuran *market value equity* dari suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi reaksi dari investor atas laporan keuangan pada saat akhir dari periode akuntansi suatu perusahaan.

Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian yang dilakukan oleh K.Kanagaretnam *et al.* (2009) yang dilakukan pada perusahaan di Kanada yang terdaftar pada *Toronto Stock Exchange* dengan periode waktu 1998-2003, yang menunjukkan hasil bahwa komponen dari laporan laba rugi komprehensif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga dan *return* saham.

Penelitian ini hanya menggunakan periode tahun 2011, karena di Indonesia seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia membuat laporan laba rugi komprehensif dimulai pada tahun 2011. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Kanada yang merupakan negara yang menerapkan IFRS secara

keseluruhan, sedangkan di Indonesia hanya konvergensi PSAK terhadap IFRS. Hal ini baru diterapkan di pasar modal Indonesia yang cenderung belum sempurna dan investornya belum memiliki kemampuan yang cukup untuk mengolah informasi, sehingga konvergensi ini menjadi suatu masalah bagi investor dalam menganalisis perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah perubahan nilai investasi *available for sales* berpengaruh positif terhadap harga saham ?; (2) Apakah perubahan nilai investasi *available for sales* berpengaruh positif terhadap *return* saham ?; (3) Apakah nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (*foreign exchange*) berpengaruh positif terhadap harga saham ?; (4) Apakah nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (*foreign exchange*) berpengaruh positif terhadap *return* saham ?; (5) Apakah *net income* berpengaruh positif terhadap harga saham ?; (6) Apakah *net income* berpengaruh positif terhadap *return* saham ?; (7) Apakah nilai buku ekuitas (*book value equity*) berpengaruh positif terhadap harga saham ?; (8) Apakah nilai buku ekuitas (*book value equity*) berpengaruh positif terhadap *return* saham ?

Tinjauan Pustaka

Relevansi Nilai (*Value Relevance*)

Informasi yang relevan adalah informasi yang mempunyai hubungan dengan masalah yang dihadapi. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), informasi mempunyai kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai laporan keuangan dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi yang telah dilakukan dimasa lalu.

Beaver (1968) memberikan definisi relevansi nilai sebagai kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) dari informasi akuntansi dalam kaitannya dengan nilai perusahaan. Begitu juga dengan Gu (2002) dalam Margani Pinasti (2004:740) mendefinisikan relevansi nilai adalah kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) yang dimiliki informasi akuntansi terhadap harga atau *return* saham. Penelitian mengenai relevansi nilai dirancang untuk menetapkan manfaat nilai-nilai akuntansi terhadap penilaian ekuitas perusahaan. Relevansi nilai merupakan pelaporan angka-angka akuntansi yang memiliki suatu model prediksi berkaitan dengan nilai-nilai pasar sekuritas (Almilia dan Sulistyowati, 2007). Angka-angka yang dimaksudkan adalah angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Konsep relevansi nilai tidak terlepas dari kriteria relevan dari standar akuntansi keuangan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksikan informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan (Almilia dan Sulistyowati, 2007).

Ball dan Brown (1968) melakukan penelitian mengenai relevansi informasi akuntansi, penelitian tersebut menguji relevansi nilai laba. Variabel laba diduga memiliki nilai relevan karena memiliki hubungan statistik dengan *return* saham yang mencerminkan nilai perusahaan. Pengujian empiris tentang kandungan informasi akuntansi juga memerlukan suatu model penilaian. Terdapat dua tipe model penilaian yang umumnya digunakan yaitu model harga dan model

return saham. Barth *et al.*, 2001 dalam Andreas Lako (2007) mengemukakan bahwa informasi akuntansi dikatakan relevan jika informasi tersebut memiliki hubungan positif dan signifikan dengan harga saham. Hal ini dihubungkan dengan bahwa akuntansi memberikan informasi yang merepresentasikan kinerja perusahaan. Jika informasi akuntansi bermanfaat dan digunakan oleh investor sebagai dasar dalam membuat keputusan, maka reaksi investor tersebut akan tercermin pada harga saham. Relevansi nilai menjadi tanda hubungan positif antara informasi laporan keuangan terhadap harga pasar.

Konvergensi IFRS di Indonesia

Indonesia merupakan bagian dari IFAC (*International Federation of Accountants*) yang harus mengikuti SMO (*Statement Membership Obligation*), salah satunya menggunakan IFRS sebagai *accounting standard*. Hal ini sejalan dengan kesepakatan antara negara-negara yang bergabung dalam G20 yang salah satunya adalah untuk menciptakan satu set standar akuntansi yang berkualitas yang berlaku secara internasional.

Konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan secara bertahap dan ditargetkan akan selesai pada tahun 2012. Dimana perkembangan IFRS di Indonesia, efektif pada tahun 2010 terdapat 3 PSAK baru, adanya pencabutan 9 PSAK dan 1 interpretasi. Efektif pada tahun 2011 terdapat 16 PSAK baru dan 7 interpretasi (ISAK). Dan diestimasi pada tahun 2012 efektif 11 PSAK baru dan 5 interpretasi (ISAK).

IFRS menggunakan *Principles Base*, yang lebih menekankan pada interpretasi dan aplikasi atas standar sehingga harus berfokus pada spirit penerapan prinsip tersebut, standar membutuhkan penilaian atas substansi transaksi dan evaluasi apakah presentasi akuntansi mencerminkan realitas ekonomi, membutuhkan *professional judgment* pada penerapan standar akuntansi. Dalam penilaian, menggunakan *fair value*, dan IFRS mengharuskan pengungkapan (*disclosure*) yang lebih banyak baik kuantitatif maupun kualitatif (Dwi Martani, 2011). Dengan mengadopsi IFRS, akan membantu investor dalam mengestimasi investasi pada perusahaan berdasarkan data-data laporan keuangan pada tahun sebelumnya, dengan semakin tingginya tingkat pengungkapan suatu perusahaan maka berdampak pada rendahnya biaya modal perusahaan. Pengaruh yang terakhir adalah rendahnya biaya untuk mempersiapkan laporan keuangan berdasarkan IFRS.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan menyajikan informasi: asset; liabilities; ekuitas; pendapatan dan beban (termasuk keuntungan dan kerugian);

kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan arus kas.

Salah satu penerapan PSAK konvergensi IFRS untuk tahun 2011 adalah PSAK-1 revisi 2009 tentang "*Penyajian Laporan Keuangan*" yang mengatur tentang kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Perubahan dalam PSAK 1 revisi 2009 selain penggunaan istilah yang dipakai dalam penamaan atas laporan keuangan yang disajikan seperti perubahan istilah *neraca* yang menjadi *laporan posisi keuangan* dan juga satu perubahan penamaan yang cukup fundamental yakni *laporan laba rugi* yang sekarang menjadi *laporan laba rugi komprehensif*.

Pendapatan komprehensif ini merupakan pos-pos yang muncul dikarenakan penggunaan nilai wajar atas penyajian nilai suatu aset perusahaan sehingga penyajiannya sudah mengadopsi konsep *fair value* (nilai wajar) dimana pendapatan yang diakui masih merupakan *unrealized income* seperti pada peningkatan atau surplus atas revaluasi aset tetap dan aset tidak berwujud.

Tujuan Pelaporan Laba Rugi Komprehensif

Tujuan pelaporan laba rugi komprehensif adalah untuk melaporkan pengukuran dari perubahan ekuitas dalam suatu perusahaan yang terjadi karena transaksi atau kejadian ekonomi dalam suatu periode pelaporan selain transaksi yang melibatkan pemilik. Transaksi yang dimaksud juga termasuk perubahan dalam ekuitas dalam periode akuntansi, kecuali transaksi yang melibatkan penanaman modal dari pemilik ataupun distribusi atau pemberian dividen kepada pemilik.

Pos laba rugi komprehensif adalah jumlah dari net income dan item lain yang mengalami perlakuan *bypass* (pos laba rugi komprehensif) dari laporan keuangan karena item-item ini belum diakui pada laporan keuangan, termasuk item seperti keuntungan atau kerugian *holding* karena penjualan sekuritas dan keuntungan (kerugian) karena transaksi mata uang asing atau keuntungan (kerugian) karena revaluasi nilai aktiva tetap. Item-item kejadian tersebut memang bukan merupakan bagian dari pelaporan *net income*, tetapi karena cukup penting maka akan dimasukkan kedalam pelaporan laba rugi komprehensif, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih rinci dan lebih terstruktur tentang keadaan perusahaan secara keseluruhan. Akun yang termasuk dalam laba rugi komprehensif tetapi tidak termasuk dalam *net income* akan dilaporkan dalam pelaporan ekuitas.

Klasifikasi dalam Pelaporan Laba Rugi Komprehensif

Pelaporan laba rugi komprehensif dibagi dalam dua hal, yaitu pelaporan *net income* dan pelaporan pos laba komprehensif. Sebagian besar perusahaan akan terus menyajikan angka yang termasuk dalam pelaporan *net income*. Suatu usaha yang tidak memiliki pos laba komprehensif untuk dilaporkan dalam satu periode akuntansi tidak wajib melaporkan laporan ekuitas dalam bentuk laba rugi komprehensif, perusahaan tersebut cukup menggunakan pelaporan *net income*: (1) Item yang termasuk dalam pelaporan *net income* adalah transaksi yang mempengaruhi atau berasal dari operasional bulan berjalan, penutupan

operasional, dari pos kejadian luar biasa dan dari akumulasi yang terjadi karena perubahan atau penggantian metode akuntansi yang dipergunakan; (2) Pos yang termasuk dalam pelaporan laba rugi komprehensif akan diklasifikasikan berdasarkan sifat alamiahnya. Sebagai contoh dalam pelaporan laba rugi komprehensif akan diklasifikasikan secara terpisah antara item transaksi mata uang asing, keuntungan ataupun kerugian karena dana pensiun ataupun transaksi aset atau obligasi yang berkaitan dengan pensiun, laba atau rugi yang belum terealisasi atas investasi atau ekuitas yang masih dalam bentuk sekuritas. Walaupun keuntungan maupun kerugian karena revaluasi nilai aktiva tetap.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16

PSAK-16 tentang Aset Tetap, bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi aset tetap, agar pengguna laporan keuangan dapat memahami informasi mengenai investasi entitas di aset tetap, dan perubahan dalam investasi tersebut. Isu utama dalam akuntansi aset tetap adalah pengakuan aset, penentuan jumlah tercatat, pembebanan penyusutan, dan rugi penurunan nilai atas aset tetap. Hal yang berhubungan dengan komponen laba rugi komprehensif adalah revaluasi atas aset tetap. Berdasarkan PSAK-16, aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk dijual kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.19

PSAK-19 tentang Aset Tidak Berwujud, bertujuan untuk menentukan perlakuan akuntansi bagi aset tidak berwujud yang tidak diatur secara khusus pada standar lainnya. Pernyataan ini mewajibkan entitas untuk mengakui aset tidak berwujud jika kriteria-kriteria tertentu dipenuhi. Pernyataan ini juga mengatur cara mengukur jumlah tercatat dari aset tidak berwujud dan menentukan pengungkapan yang harus dilakukan bagi aset tidak berwujud.

Berdasarkan PSAK-19, aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu, dan manfaat ekonomis di masa depan dari aset tersebut diharapkan diterima oleh entitas. Aset dapat diklasifikasikan sebagai aset moneter dan nonmoneter, dimana aset moneter adalah kas dimiliki dan aset yang akan diterima dalam bentuk kas yang jumlahnya pasti atau dapat ditentukan. Sebaliknya, aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik.

Ketika menggunakan model revaluasi, suatu aset tidak berwujud harus dinilai atas nilai revaluasinya setelah pengakuan awal, kemudian dicatat pada nilai pasar pada tanggal revaluasi dikurangi nilai akumulasi penyusutan selanjutnya dan akumulasi kerugian penurunan nilai aset selanjutnya. Untuk tujuan revaluasi berdasarkan PSAK-19, nilai wajar harus ditentukan dengan menggunakan referensi dari sebuah pasar aktif. Revaluasi harus dilakukan secara rutin pada tiap akhir periode pelaporan sehingga jumlah tercatat aset tidak memiliki perbedaan yang material dengan nilai wajarnya.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.24

PSAK-24 tentang Imbalan Kerja, bertujuan mengatur akuntansi dan pengungkapan imbalan kerja. Pernyataan ini mengharuskan entitas untuk mengakui liabilitas jika pekerja telah memberikan jasanya dan berhak memperoleh imbalan kerja yang akan dibayarkan di masa depan, dan beban jika entitas menikmati manfaat ekonomis yang dihasilkan dari jasa yang diberikan oleh pekerja yang berhak memperoleh imbalan kerja. Keuntungan (kerugian) aktuarial adalah komponen perubahan nilai kini kewajiban yang disebabkan karena adanya perbedaan antara asumsi yang digunakan pada perhitungan sebelumnya dengan realisasi yang terjadi pada tahun berjalan, maupun karena adanya perubahan estimasi atau asumsi. Asumsi aktuarial adalah estimasi terbaik entitas mengenai variabel yang akan menentukan total biaya dari penyediaan imbalan pascakerja.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 55

PSAK-55 tentang Instrumen Keuangan : Pengakuan dan Pengukuran, bertujuan untuk mengatur prinsip-prinsip dasar pengakuan dan pengukuran aset keuangan, liabilitas keuangan, dan kontrak pembelian atau penjualan item non keuangan. Pada laporan laba rugi komprehensif terdapat komponen perubahan nilai investasi 'tersedia untuk dijual' (*available for sales*) dan perubahan lindung nilai atas arus kas (*cash flow hedge*) yang diatur oleh PSAK-55 (*Instrumen Keuangan : Pengakuan dan Pengukuran*). Instrumen keuangan adalah setiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan entitas dan kewajiban keuangan atau instrumen ekuitas entitas lain.

Berdasarkan PSAK-55, aset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual (*available for sales*) adalah aset keuangan nonderivatif yang ditetapkan sebagai tersedia untuk dijual atau yang tidak diklasifikasikan sebagai pinjaman yang diberikan dan piutang, investasi yang diklasifikasikan dalam kelompok dimiliki hingga jatuh tempo, atau aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi. Berdasarkan PSAK-55, bagian dari keuntungan atau kerugian atas instrumen lindung nilai yang ditetapkan sebagai lindung nilai yang efektif diakui dalam pendapatan komprehensif lain, sedangkan bagian yang tidak efektif atas keuntungan atau kerugian dari instrumen lindung nilai diakui dalam laba rugi.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.10

Suatu entitas dapat melakukan aktivitas yang menyangkut valuta asing dalam dua cara. Entitas mungkin memiliki transaksi dalam mata uang asing atau memiliki kegiatan usaha luar negeri. Di samping itu, suatu entitas dapat menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang asing. Tujuan dari PSAK-10 tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing adalah untuk menjelaskan bagaimana memasukkan transaksi-transaksi dalam mata uang asing dan kegiatan usaha luar negeri ke dalam laporan keuangan suatu entitas dan bagaimana menjabarkan laporan keuangan kedalam suatu mata uang pelaporan.

Kegiatan usaha luar negeri dapat berupa entitas anak, asosiasi, ventura bersama atau cabang dari entitas pelapor yang aktivitasnya dilaksanakan di negara

yang mata uangnya menggunakan mata uang selain mata uang pelapor, sehingga mengakibatkan adanya translasi mata uang dalam laporan keuangan yang menimbulkan selisih kurs. Penyajian selisih kurs dalam laporan laba rugi komprehensif dapat terletak pada laporan laba rugi atau pada pendapatan komprehensif lain. Selisih kurs yang timbul pada penyelesaian pos moneter, diakui dalam laba atau rugi dalam periode pada saat terjadinya, sedangkan selisih kurs dari pos nonmoneter dapat diakui dalam pendapatan komprehensif lain atau dalam laba/rugi.

Fitur utama dari suatu pos moneter adalah hak untuk menerima (atau kewajiban untuk menyerahkan) suatu jumlah unit mata uang yang tetap atau dapat ditentukan. Contoh dari pos moneter yaitu: pensiun dan imbalan kerja lainnya harus dibayar dalam kas; kewajiban diestimasi yang harus diselesaikan secara kas; dan dividen kas yang diakui sebagai kewajiban.

Fitur utama dari suatu pos non moneter adalah tidak adanya hak untuk menerima (atau kewajiban untuk menyerahkan) suatu jumlah unit mata uang yang tetap atau dapat ditentukan. Contoh dari pos non moneter yaitu: uang muka, *goodwill*, aset tidak berwujud, persediaan, aset tetap, dan kewajiban diestimasi yang harus diselesaikan dengan penyerahan aset non moneter.

Pada pengakuan awal, suatu transaksi mata uang asing harus dicatat dalam mata uang fungsional, dan jumlah mata uang asing dihitung ke dalam mata uang fungsional dengan kurs spot antara mata uang fungsional dan mata uang asing pada tanggal transaksi.

Selisih kurs yang timbul pada penyelesaian pos moneter atau pada proses penjabaran pos moneter pada kurs yang berbeda dari kurs pada saat pos moneter tersebut dijabarkan, pada pengakuan awal selama periode atau pada periode laporan keuangan sebelumnya, diakui dalam laba atau rugi dalam periode pada saat terjadinya.

Jika keuntungan atau kerugian pos non moneter diakui dalam pendapatan komprehensif lain, setiap komponen perubahan dari keuntungan atau kerugian itu diakui dalam pendapatan komprehensif lain. Sebaliknya, jika keuntungan atau kerugian pos non moneter diakui dalam laba atau rugi, maka setiap komponen keuntungan atau kerugian tersebut diakui dalam laba atau rugi.

Pengaruh Perubahan Nilai Investasi *Available for Sales* terhadap Harga dan *Return Saham*

Perubahan nilai investasi *available for sales* yang merupakan bagian dari komponen yang dilaporkan pada pendapatan komprehensif lain merupakan suatu akibat dari penggunaan nilai wajar dalam mengukur aset keuangan yang ada pada suatu perusahaan. Penggunaan nilai wajar tersebut dapat mengakibatkan keuntungan atau kerugian, keuntungan atau kerugian tersebut akan diakui pada pendapatan komprehensif lain (PSAK-55). Ketika komponen ini dilaporkan pada pendapatan komprehensif lain, akan mempengaruhi laba rugi komprehensif perusahaan yang akan direspon oleh pasar melalui harga dan *return saham*.

Dhaliwal *et al.* (1999) yang meneliti apakah *comprehensive income* lebih berpengaruh dalam menjelaskan *return* atau nilai pasar dibandingkan dengan *net income*, mengemukakan bahwa hanya komponen dari *comprehensive income*

yang berupa perubahan investasi *available for sales* yang memiliki hubungan positif antara pendapatan dan *return*.

Hirst dan Hopkins (1998), meneliti dampak dari pengungkapan laporan keuangan berdasarkan SFAS 130 terhadap harga saham. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengungkapan komponen laba bersih berupa perubahan investasi *available for sales* dapat meningkatkan harga saham pada suatu perusahaan. Sama halnya dengan penelitian Hirst dan Hopkins (1998), berikutnya dilakukan penelitian terhadap perbankan dalam menganalisis risiko dan keputusan penilaian oleh Hirst, Hopkins, dan Wahlen pada tahun 2004.

Menurut Kanageratnam *et al.* (2009), perubahan nilai investasi *available for sales* memiliki hubungan positif terhadap harga dan *return* saham, hal ini telah dibuktikan dalam penelitiannya terhadap perusahaan di Kanada yang terdaftar pada Toronto Stock Exchange.

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas, penulis dapat mengambil hipotesis bahwa:

- H1 : Jumlah Nilai Investasi *Available for Sales* berpengaruh Positif terhadap Harga Saham
- H2 : Jumlah Nilai Investasi *Available for Sales* berpengaruh Positif terhadap *Return* Saham

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Mata Uang Asing (*Foreign Exchange*) terhadap Harga dan *Return* Saham

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (*foreign exchange*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah yang dapat bernilai positif atau negatif yang dilaporkan pada laporan laba rugi komprehensif, yang merupakan akibat dari penjabaran laporan keuangan bagi perusahaan yang memiliki anak perusahaan di luar negeri maupun yang merupakan akibat dari transaksi suatu perusahaan yang melakukan transaksi dengan menggunakan mata uang asing.

Penelitian Bandyopadhyay *et al.* (1994) mengenai efek dari perbedaan *capital market* dalam pelaporan laba antara perusahaan di US dan Kanada pada tahun 1983-1989 dimana salah satu variabel yang digunakan yaitu *foreign exchange*, menunjukkan bahwa pelaporan *foreign exchange* dalam pelaporan laba berpengaruh terhadap *return* yang dapat mempengaruhi keputusan dari investor.

Dalam penelitian Dodik Ariyanto (2003) yang berjudul "Reaksi Pasar Modal terhadap Pelaporan Selisih Kurs (Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta)" membuktikan bahwa *return* saham tidak berkorelasi secara signifikan dengan pelaporan rugi selisih kurs, dengan kata lain bahwa laba rugi selisih kurs tidak mempengaruhi *return* saham, dengan demikian pasar modal tidak bereaksi terhadap pelaporan laba rugi selisih kurs.

Menurut Chandrarin dan Tearney (2000) selisih kurs (*Foreign Exchange*) akan menimbulkan risiko terjadinya laba dan rugi, masalah pelaporan laba dan rugi nilai tukar tersebut telah diteliti yang menghasilkan bahwa adanya korelasi antara laba nilai tukar dengan reaksi pasar saham (harga saham) dan laba nilai tukar mempengaruhi reaksi pasar saham (*return*).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh K. Kanagaretnam *et al.* (2009) yang menunjukkan semua komponen dari laporan laba rugi komprehensif, yang didalamnya terdapat komponen selisih kurs (*foreign exchange*) pada perusahaan Kanada memiliki pengaruh yang positif terhadap harga dan *return* saham.

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas, penulis dapat mengambil hipotesis bahwa:

H3 : Nilai Tukar Rupiah terhadap Mata Uang Asing (*Foreign Exchange*) berpengaruh Positif terhadap Harga Saham

H4 : Nilai Tukar Rupiah terhadap Mata Uang Asing (*Foreign Exchange*) berpengaruh Positif terhadap *Return* Saham

Pengaruh *Net Income* terhadap Harga dan *Return* Saham

Dalam mengukur *return* saham yang mencerminkan nilai dari suatu perusahaan, dapat dilihat dari *net income* yang merupakan pencerminan atas profitabilitas dari perusahaan tersebut.

Dhaliwal *et al.* (1999) meneliti dampak dari diberlakukannya SFAS 130 setelah 15 Desember 1997 mengenai apakah *comprehensive income* lebih berpengaruh dalam menjelaskan *return* atau nilai pasar dibandingkan dengan *net income*. Penelitian tersebut menemukan bahwa *net income* memiliki hubungan yang lebih kuat dalam menjelaskan *return* atau *market value* dan memprediksi arus kas masa depan atau pendapatan daripada *comprehensive income*.

Prosentase dari setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih (*net income*) dapat diukur melalui *Net Profit Margin* (NPM). Rasio ini memberikan gambaran tentang laba untuk para investor sebagai prosentase dari penjualan, dengan demikian peningkatan *Net Profit Margin* (NPM) tentunya akan memberikan sinyal positif para investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh *return* yang tinggi, sehingga peningkatan *Net Profit Margin* (NPM) akan diimbangi dengan peningkatan *return* saham perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh NPM terhadap *return* saham yang dilakukan oleh Ratnasari (2003) pada perusahaan manufaktur dan perbankan di Bursa Efek Jakarta menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Ferry dan Ekawati (2004) menguji informasi laba bersih (*net income*) terhadap harga saham. Hasil penelitiannya menemukan bukti bahwa kandungan informasi laba bersih (*net income*) memberikan pengaruh positif dan signifikan dengan harga saham yang erat hubungannya dengan *return* saham, serta investor menggunakannya untuk menilai kinerja perusahaan pada periode pengamatan. Begitu juga penelitian oleh Almilia dan Sulistyowati (2007) yang memberikan bukti bahwa laba akuntansi mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas, penulis dapat mengambil hipotesis bahwa:

H5 : *Net Income* berpengaruh Positif terhadap Harga Saham

H6 : *Net Income* berpengaruh Positif terhadap *Return* Saham

Pengaruh Nilai Buku Ekuitas (*Book Value Equity*) terhadap Harga dan Return Saham

Nilai buku ekuitas (*Book Value Equity*) merupakan faktor yang relevan dalam menjelaskan nilai ekuitas yang mencerminkan informasi tentang nilai bersih sumber daya perusahaan.

Ohlson (1995) mengemukakan bahwa nilai perusahaan yang dilihat oleh investor ditunjukkan dengan fungsi dari nilai buku (*book value*) suatu perusahaan dan *abnormal* dan *residual earnings*. Sama halnya dengan penelitian Feltham *et al.* (1995), investor dapat melihat *abnormal earning* melalui nilai buku dari ekuitas perusahaan (*book value equity*) dimana *book value* yang dimaksud sama dengan nilai pasar dari aktivitas pendanaan.

Dalam melihat reaksi pasar yang ditunjukkan dengan *return*, Almilia dan Sulistyowati (2007) menemukan bahwa nilai buku mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham, pengaruh ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai buku ekuitas (*book value equity*) maka dapat meningkatkan *return* saham perusahaan tersebut. Hal ini dimungkinkan karena investor menggunakan nilai buku sebagai informasi yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Semakin tinggi rasio nilai buku ekuitas (*book value equity*) semakin baik hasil yang diperoleh perusahaan.

Dalam penelitian Anissa Amalia Mulya (2009) yang berjudul “Analisis Relevansi Informasi Laba akuntansi, Nilai Buku Ekuitas, dan Arus Kas Operasi dengan Harga Saham”, membuktikan bahwa nilai buku ekuitas (*book value equity*) memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas, penulis dapat mengambil hipotesis bahwa:

H7 : Nilai Buku Ekuitas (*Book Value Equity*) berpengaruh Positif terhadap Harga Saham

H8 : Nilai Buku Ekuitas (*Book Value Equity*) berpengaruh Positif terhadap Return Saham

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empiris (*empirical research*). Penelitian empiris merupakan penelitian terhadap fakta empiris yang diperoleh berdasarkan observasi atau pengamatan. Objek yang diteliti lebih ditekankan pada kejadian yang sebenarnya daripada persepsi orang mengenai kejadian (Indriantoro dan Soepomo, 2002). Oleh karena itu penelitian ini mengutamakan penelitian terhadap data dan fakta empiris.

Populasi adalah jumlah dari kelompok individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti atau diselidiki (Sekaran, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan pengungkapan dan penyajian informasi keuangan setelah konvergensi dari IFRS pada tahun 2011 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk melihat reaksi pasar yang ditunjukkan dengan harga dan return saham digunakan data harga saham 90 hari atau 3 (tiga) bulan setelah akhir periode akuntansi 31 Desember 2011.

Sampel adalah sebagian dari elemen-elemen populasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut: (a) Sampel merupakan perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan laba rugi komprehensif pada periode konvergen IFRS di Indonesia, yaitu tahun 2011; (b) Laporan Keuangan yang sudah di audit dan disajikan dalam satuan mata uang Rupiah; (c) Pada laporan laba rugi komprehensif tersebut memiliki komponen-komponen yang dijadikan variabel dalam penelitian ini; (d) Harga saham yang digunakan adalah selama 90 hari atau 3 (tiga) bulan setelah akhir periode akuntansi 31 Desember 2011.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan ialah data perusahaan manufaktur yang melakukan pengungkapan dan penyajian informasi keuangan setelah konvergen dari IFRS, yang dikhususkan pada laporan laba rugi komprehensif pada tahun 2011. Untuk melihat reaksi pasar yang ditunjukkan dengan harga dan *return* saham digunakan data harga saham 90 hari atau 3 (tiga) bulan setelah akhir periode akuntansi 31 Desember 2011, data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id, sedangkan data harga saham dan IHSG dikumpulkan dari www.yahooofinance.com.

Variabel adalah apa pun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006). Pada penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependennya adalah *market value equity*, harga dan *return* saham, sedangkan variabel independennya yaitu perubahan investasi *available for sales*, *foreign exchange*, *net income*, dan *book value equity*.

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilakukan pengujian terhadap seluruh hipotesis yang ada didalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif atas seluruh variabel dalam penelitisn ini yang merupakan komponen-komponen laba rugi komprehensif.

Rata-rata *market value* (MVE) sebesar 19.0601 dengan nilai maksimum sebesar 569,2363 dan nilai minimum sebesar 0,0486. Nilai minimum dari *market value equity* yang hanya sebesar 0,0486 berarti bahwa nilai pasar perusahaan lebih rendah dari nilai buku ekuitas perusahaan. Variasi dari *market value equity* diantara masing-masing observasi memiliki variasi yang cukup tinggi yang ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-ratanya. Variasi yang sama juga ditunjukkan oleh rata-rata harga sekuritas (PRICE) selama 90 hari perdagangan setelah dimana standar deviasi dari harga sekuritas diantara observasi mengalami variasi yang cukup tinggi yang ditunjukkan oleh standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-ratanya. Deskriptif statistik dari variabel harga saham juga menunjukkan bahwa ada perusahaan yang dijadikan sampel

memiliki harga saham yang cukup murah sebesar 54,7143 (rata-rata) untuk 90 hari perdagangan.

Return saham rata-rata adalah sekitar 0,46%, dengan nilai maksimum *return* sebesar 13,27% dan nilai minimum sebesar -0,69% serta variasi dari *return* saham dari sampel perusahaan mengalami variasi yang cukup tinggi. Variabel SEC (perubahan nilai dari *available for sales*) secara rata-rata untuk perusahaan yang dijadikan sampel adalah positif sebesar 0,0002 (0,02% dari total aset yang dimiliki perusahaan) dengan nilai maksimum sebesar 0,0094 dan nilai minimum sebesar -0,0005. Secara rata-rata komponen laba rugi komprehensif untuk nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing sebesar 0.0019 yang berarti bahwa secara rata-rata perusahaan mengalami kerugian akibat selisih mata uang rupiah dengan mata uang asing.

Sebelum dilakukan pengujian terhadap seluruh hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu menguji relevansi informasi akuntansi terhadap nilai pasar ekuitas (MVE). Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui apakah informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan bisa digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada harga saham. Informasi akuntansi yang dimaksud dalam penelitian menggunakan ukuran nilai buku ekuitas dan nilai laba bersih. Seperti yang dinyatakan dalam beberapa penelitian bahwa baik nilai buku ekuitas maupun informasi laba dapat digunakan untuk memprediksi harga maupun *return* saham.

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa Nilai Buku Ekuitas (BVE) dan Laba Bersih (NI) mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap *market value equity* sebesar 7,4% dan sisanya dijelaskan oleh faktor yang lain dan pengaruhnya adalah signifikan yang ditunjukkan oleh signifikansi nilai F yang signifikan pada level 5%. Koefisien regresi nilai buku ekuitas (BVE) adalah positif sebesar 0.098 dan signifikan pada level 5%. Hal ini berarti bahwa nilai buku ekuitas memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *market value equity*. Dengan demikian nilai buku ekuitas merupakan faktor yang relevan dalam menjelaskan harga suatu sekuritas (Almilia dan Sulistyowati, 2007). Pengaruh dari nilai buku ekuitas semakin tinggi dalam menjelaskan harga saham atau *return* saham semakin tinggi jika nilai buku ekuitas ini semakin meningkat disebabkan oleh transaksi yang bukan berasal dari setoran modal pemilik.

Koefisien regresi laba bersih (NI) menunjukkan koefisien regresi yang positif sebesar 0.503 dan tidak signifikan ($p\text{-value} > 5\%$). Hal ini berarti bahwa dari nilai laba bersih yang dilaporkan suatu perusahaan pada akhir periode bukan merupakan informasi yang relevan bagi investor dalam penilaian investasi yang akan mereka lakukan. Investor bisa saja lebih tertarik pada komponen-komponen atau transaksi yang menghasilkan laba bersih khususnya pada pendapatan laba komprehensif yang mengakibatkan peningkatan maupun penurunan laba bersih suatu perusahaan pada suatu periode. Investor akan lebih tertarik jika komponen dari laba komprehensif tersebut akan menaikkan nilai buku ekuitas. Pengaruh yang tidak signifikan dari variabel laba bersih (NI) dalam menjelaskan *market value* tidak konsisten dengan penelitian Kanagaretnam *et al.*, (2009) dimana Kanagaretnam *et al.*, (2009) merupakan prediktor terbaik dalam menjelaskan kinerja masa depan dibandingkan dengan komponen laba rugi komprehensif.

Hasil regresi menunjukkan bahwa untuk model regresi pertama yang menjelaskan pengaruhnya terhadap harga saham, seluruh variabel independen mampu menjelaskan harga saham sebesar 22,2% dan kemampuan seluruh variabel independen dalam menjelaskan *return* saham dengan menggunakan variabel independen yang sama, kemampuan variabel dalam menjelaskan *return* saham jauh lebih tinggi (95%) daripada dalam menjelaskan harga saham.

Koefisien regresi pada model harga untuk nilai ekuitas umum adalah positif dan signifikan pada level 1% dan konsisten dengan hipotesis ke tujuh sehingga hipotesis ketujuh diterima. Dengan diterimanya hipotesis ini berarti bahwa harga saham lebih dipengaruhi oleh nilai *historical cost* daripada nilai *fair value*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ohlson (1995) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan yang dilihat oleh investor ditunjukkan dengan fungsi dari nilai buku (*book value*) suatu perusahaan dan *abnormal* dan *residual earnings*. Sama halnya dengan penelitian Feltham *et al.* (1995), investor dapat melihat *abnormal earning* melalui nilai buku dari ekuitas perusahaan (*book value equity*) dimana *book value* yang dimaksud sama dengan nilai pasar dari aktivitas pendanaan.

Untuk model regresi yang menjelaskan *return* saham, variabel independen yang berpengaruh positif dan signifikan dalam menjelaskan *return* saham adalah variabel investasi *available for sales* yang signifikan pada level 1%. Hal ini berarti bahwa perubahan nilai wajar efek yang tersedia untuk dijual investasi (SEC) merupakan informasi yang sangat relevan bagi investor dalam kaitannya dengan keputusan investasi investor sehingga dengan demikian hipotesis kedua diterima. Penelitian ini konsisten dengan Dhaliwal *et al.*, 9 (1999) dan Hirst dan Hopkins (1998) serta Kanageratnam (2009). Dhaliwal *et al.* (1999) yang meneliti apakah *comprehensive income* lebih berpengaruh dalam menjelaskan *return* atau nilai pasar dibandingkan dengan *net income*, mengemukakan bahwa hanya komponen dari *comprehensive income* yang berupa perubahan investasi *available for sales* yang memiliki hubungan positif antara pendapatan dan *return*.

Hirst dan Hopkins (1998), meneliti dampak dari pengungkapan laporan keuangan berdasarkan SFAS 130 terhadap harga saham. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengungkapan komponen laba bersih berupa perubahan investasi *available for sales* dapat meningkatkan harga saham pada suatu perusahaan. Sama halnya dengan penelitian Hirst dan Hopkins (1998), berikutnya dilakukan penelitian terhadap perbankan dalam menganalisis risiko dan keputusan penilaian oleh Hirst, Hopkins, dan Wahlen pada tahun 2004. Menurut Kanageratnam *et al.* (2009), perubahan nilai investasi *available for sales* memiliki hubungan positif terhadap harga dan *return* saham

Simpulan dan Saran

Simpulan: (1) Ketika membandingkan relevansi informasi akuntansi yang diukur dengan nilai buku ekuitas dan laba bersih dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap nilai pasar perusahaan membuktikan bahwa nilai buku ekuitas memberikan pengaruh yang positif dan signifikan; (2) Pada regresi selanjutnya dengan menambah komponen-komponen dari laba rugi komprehensif, hasilnya

membuktikan bahwa seluruh informasi akuntansi yang disediakan di posisi laporan keuangan dan laba rugi komprehensif lebih memiliki daya penjas dalam menjelaskan *return* saham dibandingkan harga saham; (3) Nilai buku ekuitas memiliki kemampuan dalam menjelaskan harga saham dibandingkan ketika menjelaskan *return* saham; (4) Komponen laba rugi komperhensif dan laba bersih tidak berpengaruh signifikan dalam menjelaskan harga saham dan hanya komponen laba rugi komperhensif berupa investasi *avalailable for sale* yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam menjelaskan *return* saham.

Keterbatasan dan Saran Penelitian: (1) Jumlah periode pengamatan yang hanya satu tahun sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menambah periode pengamatan; (2) Jumlah sampel yang relatif sedikit hanya menggunakan 71 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (3) Penelitian ini hanya memasukkan dua komponen laba rugi komprehensif dan bagi penelitian selanjutnya dapat menambah komponen lainnya dari laba rugi komprehensif yaitu akuntansi lindung nilai (*hedging*) dan keuntungan dari lindung nilai tersebut (*hedging*).

Daftar Pustaka

- Ajje, Veno. 2003. "Kandungan Informasi Pelaporan Kerugian dan Hubungan dengan Pergerakan Return Saham (Studi Empiris pada Bursa Efek Jakarta)". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.6 No.2, Mei Hal 169-185.
- Ariyanto, Dodik. 2003. "Reaksi Pasar Modal Terhadap Pelaporan Selisih Kurs (Studi Empiris di BEJ)". Tesis Program Pasca Sarjana Akuntansi Universitas Gadjah Mada.
- Ball, R. dan P. Brown. 1968. "An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers". *Journal of Accounting Research* (Autumn 1968): 159-78.
- Bandyopadhyay, S.P., Hanna, J.D., Richardson, G. 1994. "Capital Market Effects of US-Canada GAAP Differences". *Journal of Accounting Research* 32, 262-272.
- Barth, M.E., Clinch, G. 1996. "International Accounting Differences and Their Relation to Share Prices: Evidence from UK, Australian, and Canadian Firms". *Contemporary Accounting Research* 13, 135.170.
- Beaver, S. 1968. "The Value Relevance of Annual Earnings Announcements", *Journal of Accounting Research*, Supplement: 68-76
- Chandrarin, G dan Tearney, MG. 2000. "The Effect of Reporting of Exchange Rate Losses on The Stock Market Reaction". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.3 No.1, Januari 2000.
- Dhaliwal, D., Subramanyam, K., Trezevant, R. 1999. "Is Comprehensive Income Superior to Net Income as A Measure of Firm Performance?". *Journal of Accounting and Economics* 26, 43-67.
- Feltham, J., Ohlson, J.A. 1995. "Valuation and Clean Surplus Accounting for Operating and Financial Activities". *Contemporary Accounting Research* 11, 689-731.
- Ferry dan Eka.W, Erni. 2004. "Pengaruh Informasi Laba Aliran Kas dan Komponen Aliran Kas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan

- Manufaktur di Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi VII, 2-3 Desember 2004: 1122-1132.
- Ghozali, Imam. (2002). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit UNDIP.
- Hevaz, D. and Siougle, G. 2011. "The Differential Information Content of Loss Components Under A Censevative Accounting Regime". *Journal of Accounting and Economics* 37, 316-333.
- Hirst, D. dan Hopkins, P. 1998. "Comprehensive Income Reporting and Analysts' Valuation Judgm.ents". *Journal of Accounting Research* 36, 47-74.
- Hirst, D., Hopkins, P.E., Wahlen, J.M. 2004. "Fair Values, Income Measurement, and Bank Analysts' Risk and Valuation Judgements". *The Accounting Review* 79, 453-472.
- Ikatan Akur'tan Indonesia (2009). "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1, No. 2, No. 10 No. 16, No. 19, No. 24 dan No. 55. Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.
- Indriantoro, Nur. dan Bambang, Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan manajemen*, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Kanagaretnam,K., Robert,M., dan Mohamed.S. 2009. "Usefulness of Comprehensive Income Reporting in Canada". *Journal of Accounting and Public Policy* 28, 349-365.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Peraturan Nomor VIII.G7: Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
- Lako, Andreas. 2007. "Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Pasar Saham : Problema dan Peluang Riset". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Agustus, No.2 : 99-109.
- Liana, Lie. 2009. "Penggunaan MRA dengan SPSS untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen". *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, Juli, Vol.XIV No.2: 90-97.
- Maines, L., McDaniel, L. 2000. "Effects of Comprehensive-Income Characteristics on Nonprofessional Investors' Judgments: The Role of Financial Statement Presentation Format". *The Accounting Review* 75, 177-204.
- Ohlson, J.A. 1995. "Earnings, Book Values, and Dividends in Security Valuation". *Contemporary Accounting Research* 11, 161-182.
- Pinasti, Margani. 2004. "Faktor-faktor Yang Menjelaskan Variasi Relevansi-Nilai Informasi Akuntansi : Pengujian Hipotesis Informasi Alternatif". Simposium Nasional Akuntansi VII, 2-3 Desember 2004 : 738-753.
- Ratnasari, 2003. "Analisis Pengaruh Faktor Fundamental, Volume Perdagangan dan Nilai Kapitalisasi Pasar terhadap Return Saham di BEJ (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur dan Perbankan)", Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Sharma, S., Durand, M. 1981. Identification and Analysis of Moderator Variables. *Working Paper of University of Michigan*.